

PELATIHAN PSIKOEDUKASI SADAR GIZI BERBASIS PANGAN LOKAL SEBAGAI PREVENSI STUNTING DI DESA JADDIH, BANGKALAN

Lailatul Muarofah Hanim¹⁾, M. Masqotul Imam Romadlani²⁾, Atik Qurrota A'yunin Alisyrofi³⁾,
Ardila Safitri⁴⁾, Busstommi R.P. Agnes Madrem⁵⁾, Virza Tsaniyah⁶⁾

^{1,2,4,5}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, ³Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia
Email: lailatul.mhanim@trunojoyo.ac.id¹, masqotul.romadlani@trunojoyo.ac.id², atikqurrotaa@unusa.ac.id³,
ardilakjh88@gmail.com⁴, agnesmadrem@gmail.com⁵, virzatsaniyah22@gmail.com⁶

Abstrak:

Angka stunting Kabupaten Bangkalan pada tahun 2023 merupakan kasus stunting paling tinggi dibandingkan kasus stunting di kabupaten lainnya di Madura. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menekan angka terjadinya stunting baik sebagai langkah preventif maupun penanganan stunting di Kabupaten Bangkalan yang salah satu lokusnya adalah di Desa Jaddih. Dengan menggunakan metode pelatihan, kegiatan ini berupaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan juga keterampilan dalam membuat olahan sehat dan bergizi atau Makanan Pendamping ASI untuk balita. Hasil dari kegiatan ini adalah kader Posyandu Desa Jaddih menghasilkan beberapa olahan MPASI seperti pudding jagung manis dan bubur tahu ikan tongkol. Olahan MPASI yang dihasilkan tersebut merupakan implementasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan ini berlangsung. Produk kegiatan ini menjadi langkah konkrit dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Jaddih sebagai salah satu lokus stunting di Kabupaten Bangkalan.

Kata Kunci: *Stunting; MPASI; pengabdian kepada masyarakat*

Abstract:

Bangkalan Regency's stunting rate in 2023 is the highest stunting case compared to the other regencies in Madura. This community service aims to reduce the number of stunting cases both as a preventive measure and for handling stunting in Bangkalan Regency, particularly in Jaddih Village. Applying the training method, this program seeks to increase knowledge about stunting and also skills in making healthy and nutritious processed foods or Complementary Foods for toddlers (MPASI). The result of this community service is that integrated health service post or Posyandu in Jaddih Village are able to produce several MPASI processed foods such as pudding made from sweet corn and tuna fish tofu porridge. The process of producing MPASI processed is an implementation of the insight, knowledge and skills obtained during this program. The outcome of this activity is a concrete step in attempting to overcome the stunting case in Jaddih Village as one of the stunting loci in Bangkalan Regency.

Keywords: *Stunting, MPASI, community service*

PENDAHULUAN

Stunting, secara umum, didefinisikan sebagai keadaan pada balita dengan tinggi badan yang berada lebih dari dua standar deviasi di bawah standar pertumbuhan anak (Markowitz & Cosminsky, 2014). Gejala fisik tersebut merupakan gejala yang sangat mudah dikenali pada balita stunting. Hal tersebut dapat diketahui dengan melakukan pengukuran panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (Damanik, Sitorus & Mertajaya, 2021); (Lestari, 2023); dan (Sukamto, Juwita & Argaheni, 2023). Salah satu sumber utama masalah stunting adalah kekurangan gizi yang dialami oleh ibu dan anak, khususnya pada ibu sejak sebelum hamil, selama hamil dan pada 1.000 hari pertama anak (Lestari, 2023). Untuk wilayah pulau Madura, berdasarkan data yang dihimpun oleh databoks.katadata.co.id, pada tahun 2023 secara berurutan angka stunting di empat kabupaten tertinggi terdapat di Kabupaten Bangkalan mencapai angka 26,2%. Disusul oleh Kabupaten Sumenep 21,6%, Kabupaten Pamekasan 8,1% dan Kabupaten Sampang 6,9%.

Beberapa literatur yang disarikan dari pendapat Black (2018); Mediani (2020); dan Stewart, Iannotti, Dewey, Michaelsen & Onyango (2013) menunjukkan faktor penyebab terjadinya stunting pada balita, diantaranya adalah faktor maternal dan antenatal care, faktor lingkungan rumah, faktor praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI), serta faktor praktik pemberian makanan pada balita. Menurut Mediani (2020) dan Stewart, Iannotti, Dewey, Michaelsen & Onyango (2013), faktor maternal adalah faktor yang terdapat pada ibu saat sebelum dan selama masa kehamilan yang dapat memberikan pengaruh transgenerasi atau langsung, terhadap pertumbuhan dan perkembangan keturunannya pada masa 1000 HPK.

Sebagai salah satu lokus stunting di Kabupaten Bangkalan, tim pengabdian ini menjalin kerja sama dengan Posyandu Desa Jaddih sebagai mitra. Fokus pengabdian kepada masyarakat dengan program psikoedukasi sadar gizi melalui pengolahan Makanan Pendamping ASI atau MPASI berbasis pangan lokal. Kegiatan ini dirancang berdasarkan studi pustaka dan *on site observation* ini menjadi terobosan efektif dan inovatif yang ditawarkan untuk menjadikan Posyandu mitra sebagai role model untuk Posyandu lain ke depannya baik ruang lingkup Kabupaten, provinsi hingga nasional. Dilansir dari laman web silamhospitals bahwa salah satu manfaat yang diperoleh dari MPASI adalah mencegah terjadinya stunting. Pemberian MPASI sekalipun apabila tidak dilakukan dengan kadar waktu dan gizi yang tidak tepat juga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Panigoro, Sudirman & Modjo, 2023). MPASI merupakan makanan padat yang mulai diperkenalkan kepada bayi sebagai pemberian makanan tambahan pelengkap ASI ketika mereka mencapai usia sekitar 6 bulan. Setelah usia 6 bulan, keutuhan bayi atas asupan gizi juga mulai bertambah untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Sumber asupan gizi tersebut dapat diperoleh melalui buah, sayuran, daging hewan maupun kacang-kacangan.

Sebagai ujung tombak penanganan kesehatan dasar masyarakat, Posyandu memiliki nilai strategis seperti pembinaan kelangsungan hidup anak, pembinaan perkembangan anak, dan pembinaan kemampuan kerja untuk mengembangkan sumber daya manusia sejak dini (Saepudin, Rizal & Rusman, 2017). Posyandu juga sebagai bentuk UKBM yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat untuk pemberdayaan dan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar (Saepudin, Rizal & Rusman, 2017) dan (Adisasmitho, 2007) serta meningkatkan status gizi masyarakat terutama anak balita dan ibu hamil (Mulyana, Nopendri, Putra, Kusumasari, Fakhruroja, Setyorini, Aditya, Soekarnaen & Destian, 2022). Kehadiran Posyandu di tengah masyarakat setidaknya memberikan dampak positif terutama yang berkaitan dengan kebutuhan dasar kesehatan untuk ibu hamil serta pertumbuhan balita yang terpantau, memperoleh imunisasi lengkap, stimulasi tumbuh kembang balita dengan fasilitas alat permainan edukatif di Posyandu, memperoleh penyuluhan kesehatan tentang ibu dan anak, serta anak belajar bersosialisasi dengan sesama balita dan orang tua seperti halnya Posyandu Desa Jaddih, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan uraian di atas, pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan berbasis aset atau apa yang biasa disebut dengan Assets-Based Community Development. Pendekatan berbasis aset ini memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan serta kualitas hidup komunitas atau organisasi (Rinawati, Arifah & Faizul, 2022 dan Abdurrahman, 2024). Selain sumber daya yang dimiliki, Yuwana (2022) juga menambahkan bahwa pemberian modal atau aset tambahan dapat menunjang kegiatan pemberdayaan dengan pendekatan ABCD ini. Dalam konteks pendekatan ini, aset tidak hanya harus soal bangunan dan uang. Maulana (2019) menyatakan bahwa yang dimaksud aset dapat berupa sumber daya manusia, lembaga, asosiasi dan organisasi, fisik, sumber daya alam, finansial maupun ikatan sosial. Selain itu, dalam pelaksanaannya, tim pengabdian ataupun fasilitator tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga harus mengambil peran untuk mendorong peningkatan kapasitas dan kapabilitas mitra (Rinawati *dkk*, 2022).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 20 September 2024 di kantor Desa Jaddih dengan melibatkan kader Posyandu sebagai mitra. Diikuti oleh 21 peserta yang terdiri dari kader Posyandu dan bidan desa, kegiatan ini juga mengundang atensi yang positif dari peserta. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan beberapa tahapan, antara lain tahap perencanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan merupakan tahapan awal dimana tim pengabdian masyarakat ini melakukan kunjungan dan diskusi langsung dengan kepala desa, perangkat desa dan ketua Posyandu ihwal permasalahan stunting di Desa Jaddih. Tahap persiapan ini juga menjadi sarana penentuan bentuk dan metode kegiatan yang dibutuhkan berdasarkan kondisi di lapangan. Selain itu, tahap persiapan ini juga menentukan tema kegiatan dan langkah teknis

yang perlu dipersiapkan pada tahap perisapan. Tahap persiapan terdiri dari persiapan materi, peralatan yang digunakan pada saat pelatihan, memastikan ketersediaan alat-alat dan bahan pembuatan MPASI, dan juga persiapan untuk ruangan yang akan digunakan.

Tahapan berikutnya adalah tahap pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pemateri menyampaikan beberapa hal penting terkait stunting lalu dilanjutkan dengan pentingnya MPASI dalam hal pencegahan dan penanganan stunting melalui metode ceramah dan tanya jawab. Setelah itu, pemateri juga menjelaskan alat-alat dan bahan dalam pembuatan MPASI yang kemudian dilanjutkan dengan praktek pembuatan MPASI. Sebagai tahap evaluasi, selain memberikan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab, pemateri juga meminta kader Posyandu untuk membuat produk olahan MPASI sesuai dengan penjelasan dan bahan yang telah disediakan. Dengan partisipasi aktif dari kader Posyandu, kegiatan pelatihan ini tidak hanya terdiri dari penyampaian materi, diskusi maupun berbagi pengalaman, tetapi juga praktek pembuatan MPASI dengan peralatan serta bahan yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian dosen dan mahasiswa. Peralatan-peralatan seperti *baby food processor*, *well cook set* panci, *oven glass food container*, *baby food maker*, *safe food container*, saringan MPASI stainless dan *feeding divided plate* tersebut juga kemudian dihibahkan kepada mitra sebagai komitmen untuk penanganan stunting khususnya di Desa Jaddih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jaddih merupakan salah satu lokus stunting di Kabupaten Bangkalan. Kegiatan pengabdian ini menitikberatkan pada penguatan pengetahuan serta keterampilan kader Posyandu Desa Jaddih soal stunting dan MPASI sebagai solusi prevensi dan penanggulangan stunting di desa tersebut.

Penyuluhan Stunting dan MPASI

Purnamasari, Susindra & Arum (2022) menekankan bahwa salah satu alternatif dalam upaya untuk menekan masalah gizi pada balita adalah pemahaman tentang MPASI. Penguatan pengetahuan ihwal stunting tersebut diberikan pada sesi penyuluhan oleh ahli gizi dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Atik Qurrota A'yunin Alisyrofi, sebagai salah satu dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Pembicara asal Surabaya tersebut juga menekankan pentingnya komunikasi pendidikan gizi untuk penanggulangan stunting. Dalam pemaparannya, dia juga menyampaikan bahwa satu dari empat anak Indonesia stunting. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir sangat rentan terhadap kejadian stunting.



Gambar 1. Penyuluhan stunting oleh ahli gizi FKM UNU Surabaya



Gambar 2. Sesi dialog penyuluhan tentang stunting

Penguatan kapasitas kader Posyandu tidak hanya dalam hal peningkatan pengetahuan tetapi juga keterampilan dalam pengolahan MPASI. Kasus kejadian stunting sangat erat kaitannya dengan asupan gizi. Oleh sebab itu, perbaikan asupan gizi pada bayi menjadi solusi utama terhadap kasus stunting, baik untuk langkah preventif maupun penanggulangan. Asupan tambahan pada balita tersebut diberikan melalui pemberian MPASI yang diperkenankan untuk bayi minimal usia 6 bulan (Sasmita, 2021 & Mutia, 2024).

Pelatihan Pengolahan MPASI

Pemberian MPASI sebagai *booster* asupan gizi pada anak diperkenankan pada bayi yang sudah berusia 6 bulan lebih dengan tekstur makanan MPASI yang berbeda. Kekurangan gizi pada bayi bahkan dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan serta perilaku terhadap jenis MPASI yang diberikan (Pitri, Lubis & Nova, 2024). Pengetahuan serta keterampilan tentang dan pembuatan MPASI ini sangat diperlukan tidak hanya untuk kader Posyandu tetapi juga untuk keluarga ibu hamil dan keluarga yang memiliki balita.



Gambar 3. Pelatihan pengolahan MPASI

Dainy *dkk.* (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan praktik pemberian MPASI yang memenuhi standar gizi balita merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting. Pelatihan pengolahan MPASI berbasis pangan lokal ini sekaligus merupakan kegiatan pengenalan peralatan dan bahan pengolahan MPASI sebagai langkah preventif stunting. Sebelum melaksanakan praktik pengolahan MPASI ini, Lailatul Mu'arofah Hanim, M.Psi, psikologi klinis selaku fasilitator pengolahan MPASI menyampaikan beberapa hal terkait bahan dan alat yang digunakan untuk membuat MPASI sebagai PMT pada balita. Beberapa peralatan yang digunakan di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Alat dan kegunaan yang digunakan untuk produksi MPASI

Nama Alat	Kegunaan
Baby food processor	Digunakan untuk mengolah makanan yang lengkap dan praktis. Membantu dan memudahkan orang tua yang sibuk dan ingin menyiapkan makanan dengan cara mudah dan praktis. Teknologi penguapan yang telah dipatenkan sehingga menghasilkan bubur bayi yang lembut dan merata.
Welcook set panci MPASI	Digunakan untuk memasak dan pengolahan MPASI, serta segala keperluan dan masakan untuk bayi. Menjaga higienitas masakan bayi agar tetap bersih dan aman untuk bayi.
Oven Glass food container MPASI	Digunakan untuk menjaga kualitas makanan bayi baik itu MPASI, buah atau camilan lainnya. Makanan tetap terjaga kelembapannya dengan fungsi steam hole pada bagian penutupnya serta aman dan nyaman digunakan.
Baby food marker	Digunakan untuk memeras buah, menyaring, memarut, menumbuk, menghaluskan, sekaligus juga sebagai wadah

	makanan bayi setelah makanan disiapkan. Memudahkan orang tua untuk menyiapkan makanan bayi dengan mudah dan menyediakan wadah dalam 1 proses pembuatan makanan.
Baby safe food container	Digunakan sebagai wadah penyimpanan makanan bayi, dan bahkan bisa digunakan untuk membekukan ASI/makanan di freezer. Membantu menjaga kualitas makanan bayi dan tahan lama.
Baby food container	Digunakan untuk menyimpan dan memproses makanan bayi baik saat memanaskan makanan dengan microwave maupun saat disimpan dalam kulkas. Memastikan kemanana dan kenyamanan untuk penggunaan jangka panjang.
Baby feeding divided plate	Digunakan untuk wadah makanan bayi, tahan banting dan variasi warna membantu anak lebih menyenangkan saat makan dan menjadi memorable feeding experience. Tempat makanan yang dilengkapi dengan penutup untuk menjaga higienisitas makanan.
Saringan MPASI Stainless	Digunakan untuk menyaring masakan untuk makanan bayi. Memudahkan orang tua untuk menyaring tanpa harus memegang strainer.

Selain beberapa alat di atas, peralatan lainnya yang digunakan adalah kompor, spatula, pisau, sendok, garpu dan beberapa peralatan pelengkap lainnya. Peralatan pada tabel di atas merupakan beberapa paket peralatan yang dihibahkan kepada Posyandu Desa Jaddih agar dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memproses MPASI sebagai booster asupan gizi pada balita di desa tersebut.



Gambar 4. Pengenalan peralatan pembuatan MPASI

Pengenalan peralatan ini sangat penting untuk diketahui oleh kader Posyandu sebagai mitra kegiatan agar nantinya mereka dapat menggunakannya serta membuat MPASI secara mandiri. Untuk bahan yang digunakan juga menyesuaikan dengan kebutuhan asupan gizi pada balita. Pembuatan MPASI harus mempertimbangkan kandungan karbohidrat, lemak, vitamin dan protein (Fitri *dkk*, 2013 dan Mikami *dkk*, 2014). Sumber asupan gizi tersebut dapat diperoleh melalui nasi, kentang, santan, buah, sayur, telur, daging dan ikan.



Gambar 5. Pengenalan bahan pembuatan MPASI serta kandungan gizinya

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian MPASI kepada balita adalah porsi kandungan gizi pada makanan tersebut. Makanan tambahan yang diberikan kepada bayi tersebut harus diperhatikan kandungan karbohidrat, protein, vitamin dan lemaknya. Oleh sebab itu, perlu dihindari pemberian makanan tambahan yang hanya mengandung karbohidrat tanpa tambahan protein.

Hasil Pelatihan Pengolahan MPASI

Pelatihan pengolahan MPASI ini menghasilkan beberapa menu dan resep yang mudah dibuat serta dari bahan yang mudah didapat, salah satunya adalah bubur tahu ikan tongkol. Selain makanan berat, dalam pelatihan ini juga menghasilkan olahan puding jagung manis sebagai cemilah sehat balita.



Gambar 6. Pembuatan produk MPASI

Olahan bubur tahu ikan tongkol dibuat dengan beberapa bahan, diantaranya nasi, ikan tongkol cincang, tahu, telur ayam, bayam, minyak goreng untuk tumis, garam secukupnya, bawang putih dan bawang merah. Selain ikan tongkol, pembuatan MPASI ini bisa menggunakan jenis ikan lain sebagai pengganti agar dapat menghasilkan olahan yang lebih variatif dan rasa yang berbeda. Untuk proses pengolahannya adalah sebagai berikut:

- a. Tumis bumbu halus hingga harum.
- b. Haluskan tahu lalu campur dengan telur, ikan tongkol dan bayam cincang, irisan tomat dan tumisan bumbu serta beri garam secukupnya.
- c. Setelah tercampur dengan tahu yang sudah dihaluskan, kukus hingga matang.
- d. Tambahkan nasi secukupnya dan saring hingga tekstur MPASI sesuai dengan yang diinginkan.

Kader Posyandu Desa Jaddih dalam pelatihan ini juga menghasilkan salah satu cemilan yang mudah dibuat dengan bahan dasar jagung manis. Cemilan tersebut adalah puding jagung manis. Olahan ini berbahan dasar jagung manis, santan matang, bubuk agar-agar polos, gula secukupnya dan air. Untuk proses pembuatannya adalah sebagai berikut:

- a. Parut jagung manis atau blender dengan sedikit air lalu saring agar halus.
- b. Campur semua bahan, aduk semua bahan hingga rata dan pastikan bahan tidak ada yang menggumpal.
- c. Masak dengan api sedang.
- d. Aduk terus adonan hingga mendidih.
- e. Tuangkan ke dalam wadah atau cetakan lalu tunggu hingga dingin dan puding jagung manis siap untuk dimakan.

KESIMPULAN

Isu stunting sebagai topik utama pengabdian ini menjadi perhatian khusus dan menjadi persoalan yang harus diselesaikan. Kasus stunting tidak hanya soal isu kesehatan, tetapi dampak jangka panjangnya adalah bagaimana perkembangan anak tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi anak tersebut. Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa kejadian stunting pada seorang anak mempengaruhi tumbuhkembangnya tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental dan perkembangan otak anak tersebut. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada kecerdasan emosional dan intelektual pada anak. Malnutrisi kronis yang menjadi salah satu penyebab utama stunting dapat dicegah dan ditanggulangi dengan MPASI dengan asupan gizi yang cukup. Kegiatan pelatihan pada pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada upaya penguatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu sebagai mitra untuk mampu mengolah dan menyediakan produk MPASI untuk meningkatkan asupan gizi pada balita secara mandiri. Selain menjawab persoalan stunting secara langsung, produk olahan MPASI ini ke depan diharapkan akan menjadi pondasi kemandirian Posyandu untuk mencegah ataupun menangani kasus stunting. Secara ekonomi, produk olahan MPASI juga dapat dikonversi sebagai unit usaha Posyandu agar lebih mandiri dan bahkan dikembangkan menjadi unit usaha yang *profit-oriented* untuk kesejahteraan anggota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Tim Pengabdian kepada Masyarakat Desa Jaddih ini disampaikan kepada DRTPM yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan sebagaimana mestinya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada LPPM Universitas Trunojoyo Madura yang telah mendukung dan memfasilitasi tim kami dengan baik serta ucapan terima kasih kami juga sampaikan kepada bidan desa, kader Posyandu serta Pemerintah Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan selaku mitra kegiatan yang begitu antusias dan menunjukkan atensi yang luar biasa untuk berkegiatan bersama dalam upaya menjawab persoalan di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan stunting.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta* 6(1), 185-196.
- Adisasmitho, W. (2007). *Sistem Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Black, R. E. (2018). Causes of stunting and preventive dietary interventions in pregnancy and early childhood. *Dietary Modulation of Growth and Body Composition*. 2018; 89, 105–113. <https://doi.org/10.1159/000486496>
- Dainy, N. C., Ardiani, H. E., Fitri, D. A., Puspitasari, E., & Musdalifa, I. (2023). Pembentukan Tim Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting) Dan Intervensi Gizi Cegah Stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri* 7(1), 636-648. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12451>
- Damanik M., Sitorus E., & Mertajaya I. M. (2021). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Comunita Servizio* 3(1), 552-560. <https://doi.org/10.33541/cs.v3i1.2909>
- Fitri, S. O., & Rahadi, D. (2013). Aplikasi Jaringan Syaraf Tiruan untuk Penentuan Status Gizi Balita dan Rekomendasi Menu Makanan yang Dibutuhkan. *Electric Power, Electronic, Communication, Control Informatics International Seminar*, 7(2), 119–124. <https://jurnaleccis.ub.ac.id/index.php/eccis/article/view/213>.
- Lestari, T. R. P. (2023). Stunting di Indonesia: Akar masalah dan solusinya. *Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis* 15(14), 21- 25.
- Markowitz, D. L. & Cosminsky, S. (2014). 'Overweight and stunting in migrant Hispanic children in the USA', *Economics and Human Biology* 3(2), 215–240. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2005.05.005>.

- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259-278.
- Mulyana, T., Nopendri., Putra, S.A., Kusumasari, T.F., Fakhruroja, H., Setyorini, A. D., Soekarnen, W., dan Destian, D. (2022). Digitalisasi Pelayanan Posyandu Melalui Sistem Informasi Posyandu Berbasis Website di Posyandu Anyelir RW 09 Kelurahan Burangrang Kecamatan Lengkong Kota Bandung. *Charity Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1), 37-47.
- Mediani, H. S. (2020). Predictors of stunting among children under five year of age in Indonesia: A scoping review. *Global Journal of Health Science* 12(8), 83. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n8p83>
- Mikami, R., Nakano, H., Dowaki, K., & Ohwada, H. (2014). A Next-Generation Recipe Recommendation System for Health and Environment. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 4(1), 63–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.7763/IJEEEE.2014.V4.303>.
- Mutia, W. O. N. (2024). Edukasi Pemberian MPASI Dini Sebagai Faktor Resiko Kejadian Stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 5(2), 2293-2298. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3230>
- Panigoro M. I., Sudirman A. A., & Modjo D. (2023). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)* 1(1), 47-60.
- Pitri, Z. Y., Lubis, K., & Nova, D. H. (2024). Edukasi Pelayanan Kebidanan Dalam Pemberian MPASI Sehat Bergizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kota Bukittinggi. *JURAMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2), 37-44.
- Purnamasari, G., Susindra, Y., & Arum, P. (2022). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Pembuatan MP-ASI bagi Ibu-ibu Anggota Komunitas MP-ASI Homemade (KMHM) Jember. *Journal of Community Development* 3(1), 58-63.
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul, A. H. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-11.
- Saepudin, E., Rizal, A., & Rusman, A. (2017). Peran Posyandu sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. *Record and Library Journal* 3(2), 201-208.
- Sasmita, L. C. (2021). Pencegahan Masalah Stunting Balita dengan Program Mayang–Wati. *Jurnal Layanan Masyarakat* 5(1), 140-150.

- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal & Child Nutrition* 9, 27–45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Sukamto, I. S., Juwita, S., dan Argaheni, N. B. (2023). Upaya pencegahan dan penanganan stunting dengan pengenalan program siganting melalui kader di Kota Surakarta. *JMC: Journal of Midwifery in Community* 1(2), 11- 23. DOI: <https://doi.org/10.20961/jmc.v1i2.79355>.
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 4(3), 330-338.